

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan dalam membentuk karakter dan potensi individu sebagai bagian dari masyarakat sangatlah penting. Melalui pendidikan, upaya untuk mengembangkan manusia secara holistik dalam hal kognitif, spiritual, afektif, emosi, sosial, dan kemandirian dapat terealisasi dengan baik. Hal ini tertuang di dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Mengembangkan manusia secara holistik bukanlah hal yang mudah untuk diimplementasikan. Ada beberapa upaya yang harus terus dilakukan dan dikembangkan sehingga bisa menghadirkan manusia yang holistik. Dalam hal ini, pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kelangsungan kehidupan manusia karena akan menentukan bagaimana manusia bersikap dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam pendidikan, manusia akan dilengkapi secara penuh sehingga mulai terbentuk perubahan di dalam dirinya. Pendidikan

yang holistik memerlukan adanya perubahan dalam paradigma pendidikan. Pandangan manusia terhadap pendidikan harus mengalami pergeseran dikarenakan setiap zaman, siswa yang menempuh pendidikan juga berbeda generasi. Paradigma pendidikan lama bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa supaya mereka menjadi pribadi yang unggul. Namun, berbeda dengan paradigma pendidikan baru yang bertujuan untuk membentuk siswa dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Seluruh aspek ini akan membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas.

Salah satu paradigma pendidikan baru adalah memfasilitasi siswa dalam pembentukan karakter. Meskipun paradigma pendidikan yang baru ini terus digaungkan oleh para pakar pendidikan, pada praktiknya masih ditemukan cukup banyak masalah siswa yang berkaitan dengan karakter. Sebagai contoh munculnya tindakan kriminal di antara siswa yang merugikan berbagai pihak, seperti tawuran antar pelajar, kasus *cyberbullying*, dan pelecehan seksual yang terjadi pada siswa (Lestari & Handayani, 2023, 102). Hal ini juga terbentuk oleh perkembangan zaman yang begitu cepat membuat siswa dengan mudah mengakses informasi dari internet. Mereka melihat tindakan kriminal dan timbul keinginan di dalam diri mereka untuk melakukan hal yang sama.

Masalah karakter siswa lainnya yang terus meningkat beberapa tahun terakhir ini adalah adanya kasus perundungan di sekolah. Seperti yang terjadi di sebuah sekolah yang berlokasi di Subang, Jawa Barat. Seorang siswa kelas tiga SD dirundung oleh kakak kelasnya hingga meninggal

dunia. Korban sempat dirawat di rumah sakit selama enam hari namun korban tidak terselamatkan. Perundungan ini menunjukkan rendahnya rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh para siswa terhadap sesamanya (“Koma 6 hari diduga dibully kakak kelas, bocah 3 SD subang meninggal”, 2024, November).

Sekolah sebagai tempat untuk membina rasa hormat kepada orang tua dan guru seringkali tidak melakukan peran ini dengan baik. Pada kenyataannya, rasa hormat siswa terhadap orang tua dan guru semakin rendah (Astuti, Herlina, Ibrahim, Prasilia, & Sintia, 2023, 141). Observasi yang dilakukan oleh peneliti di sebuah sekolah juga menunjukkan hal demikian. Rasa hormat siswa terhadap orang tua dan guru semakin menurun. Mereka menganggap guru dan orang tua sebagai teman sebaya dan sama dengan mereka. Misalnya saja, jika siswa tersebut tidak diajar oleh guru tertentu maka mereka tidak akan menyapa guru tersebut atau sekadar lewat di depan mereka tanpa mengucapkan “*permisi*”. Jika ada orang tua siswa lain yang menunggu anaknya dan siswa ingin melewati orang tua siswa tersebut, mereka cenderung lewat saja tanpa memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Rendah nya rasa hormat siswa terhadap guru juga terjadi di sebuah sekolah yang berlokasi di Jawa Tengah. Sekolah ini mendadak viral karena adanya beberapa siswa yang mengepung gurunya di dalam kelas dan saling tendang menendang. Di lansir dari detiknews dikatakan bahwa siswa-siswa tersebut melakukan tindakan itu karena ingin bercanda dengan gurunya. Namun perilaku tersebut dinilai sudah melebihi batas dan tidak seharusnya

dilakukan. Para siswa seharusnya menunjukkan rasa hormat terhadap guru (Detiknews, 2018). Kuisisioner yang dibagikan oleh peneliti juga beberapa menyebutkan bahwa sopan santun menjadi salah satu masalah karakter yang dihadapi oleh siswa sekarang ini. Para siswa kurang bisa untuk menunjukkan sopan santun kepada guru, misalnya menyela pada saat guru berbicara, tidak mengucapkan permisi dan terima kasih, serta menganggap guru seperti teman sebaya. Pada dasarnya siswa menjadi teman bagi siswa bukanlah hal yang terlarang. Tetapi tetap harus ada batasan antara guru dan siswa.

Masalah karakter siswa lainnya yang terjadi saat ini adalah kehidupan kebencian dan kebohongan di antara siswa yang semakin meningkat (Astuti, Herlina, Ibrahim, Prasilia, & Sintia, 2023, 141). Kuisisioner yang telah dibagikan oleh peneliti kepada guru-guru juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk tidak berkata jujur jika melakukan kesalahan. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya tindakan demikian adalah karena siswa takut dihukum oleh guru. Faktor lainnya adalah berkaitan dengan pola asuh yang diterima siswa di rumah.

Rendahnya tanggung jawab siswa juga menjadi salah satu masalah karakter siswa. Hal ini teramati dari siswa yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan piket kelas, dan terhadap perbuatan salah yang dilakukan siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor lingkungan tempat siswa tersebut berada, seperti

rumah (Gaol, dkk, 2023, 2). Kuisisioner yang telah dibagikan oleh peneliti kepada guru-guru juga menemukan bahwa masalah yang ditemukan guru-guru di sekolah sekarang ini adalah tentang tentang rendahnya tanggung jawab siswa. Hal ini terlihat dari pemberian tugas yang diberikan oleh guru. Siswa harus selalu diingatkan oleh guru agar mengerjakan tugas mereka dengan baik dan tepat waktu. Rendahnya tanggung jawab siswa juga terlihat dari perilaku siswa. Jika siswa melakukan kesalahan, ada kecenderungan bagi mereka untuk menutupi kesalahannya dan berlaku seolah-olah mereka tidak melakukan kesalahan. Tidak jarang, mereka juga melemparkan kesalahan tersebut kepada orang lain. Ada beberapa alasan yang mendasari munculnya perilaku tersebut, misalnya takut dimarahi dan dihukum oleh guru atau mereka mau dipandang sebagai siswa yang baik.

Masalah karakter lainnya yang terus bermunculan di kalangan siswa sekarang ini adalah tentang kedisiplinan. Masalah karakter ini harus segera diatasi untuk mengembangkan karakter-karakter baik lainnya. Perilaku tidak disiplin yang sering ditemukan di lingkungan sekolah saat ini keterlambatan siswa datang di sekolah, tidak membawa peralatan sekolah yang sesuai, dan ketidakpatuhan terhadap aturan kelas dan sekolah. Munculnya perilaku demikian disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dan rendahnya kesadaran diri siswa terkait (Dole, 2021, 3676). Masalah karakter kedisiplinan ini juga dikemukakan oleh guru-guru yang telah mengisi kuisisioner yang peneliti bagikan. Faktor penyebabnya adalah pola hidup yang kurang sehat seperti tidur terlambat pada malam hari sehingga bangun terlambat di keesokan harinya. Selain itu,

juga dikarenakan oleh kurangnya perhatian dari para orang tua dan rendahnya kesadaran diri siswa.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, masalah yang cukup sering ditemukan adalah berkata-kata kotor atau mengucapkan kata-kata dewasa yang belum sepatutnya mereka ucapkan (Rahayu & Taufik, 2020, 1306). Observasi yang dilakukan oleh penulis di sekolah X juga menemukan bahwa beberapa siswa yang masih menempuh pendidikan di bangku SD sudah bisa untuk mengucapkan kata-kata kotor atau kata-kata dewasa lainnya. Kuisioner yang peneliti bagikan juga mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata kotor di lingkungan sekolah saat ini menjadi semakin meningkat. Hal ini dikarenakan akses informasi yang semakin mudah bagi siswa dan tontonan yang tidak sesuai usia mereka yang sudah mulai mereka konsumsi. Perkataan kotor ini sering siswa ucapkan bagi sesama siswa atau bahkan terhadap orang dewasa sekalipun.

Munculnya berbagai masalah karakter di lingkungan siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri. Ada beberapa faktor yang berasal dari luar diri siswa. Pertama sikap negatif orang tua terhadap diri siswa seperti memukul dan memberikan tekanan kepada siswa yang membuat mereka bersikap negatif, rendah diri, penakut, dan sulit untuk mengambil risiko. Karakter-karakter tersebut bisa mempengaruhi dan melekat pada diri siswa hingga usia dewasa (Prasanti & Fitriani, 2018, 14). Kedua adalah *gadget*. *Gadget* dapat menimbulkan sikap individualis pada siswa sehingga tidak peduli lagi terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Para siswa menjadi terbatas dalam membangun relasi dengan orang lain karena *gadget*

menyajikan berbagai macam hiburan yang menyenangkan bagi siswa (Yumarmi, 2022, 108).

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya optimal dan masih membutuhkan pembenahan (Kembuan & Stefanus, 2022, 10; Debora & Han (2020, 1-14). Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap praktisi pendidikan untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermoral, berbudi luhur, dan menjunjung tinggi karakter yang baik. Para pemimpin pendidikan harus menyadari bahwa pembentukan karakter siswa adalah hal utama yang harus dibenahi. Para siswa harus memiliki karakter dan etika yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Para siswa juga akan bertemu dengan semakin banyak orang dan mereka harus siap untuk menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan. Sejak dini, kita harus menanamkan di dalam diri mereka tentang karakter yang baik dan benar agar mereka tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Sebagai bangsa yang cukup besar, bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung proses pembangunan yang lebih memadai. Dalam konteks ini, pendidikan berkualitas harus terus dihadirkan dan diterapkan. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter siswa harus lebih ditingkatkan karena tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada perolehan nilai siswa yang diukur dengan angka tetapi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan harapan bangsa Indonesia (Sahroni, 2017, 115-116).

Survei yang dilakukan oleh peneliti melalui kuisioner secara *online* yang dibagikan kepada beberapa guru yang berada di beberapa wilayah di Indonesia juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa penting untuk dilakukan. Ada beberapa alasan dibalik pentingnya membentuk karakter siswa, diantaranya dapat dijadikan bekal siswa untuk kehidupan di waktu yang akan datang, mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik, karakter adalah aspek utama dalam keberhasilan siswa, karakter dapat menolong siswa dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan yang tinggi harus diimbangi dengan karakter yang baik pula, dan karakter adalah bagian paling penting dalam kehidupan manusia.

Responden yang mengisi survei merupakan guru-guru yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Toraja, Jambi, Batam, Bandung, Semarang, Papua, dan Kalimantan. Dari 22 responden yang mengisi, 98% mengungkapkan bahwa pembentukan karakter siswa penting untuk dilakukan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masalah karakter yang sering mereka temukan di sekolah seperti kedisiplinan siswa, rendahnya tanggung jawab siswa, menurunnya rasa hormat siswa, dan sebagainya.

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Prasanti & Fitriani, 2018, 14). Ketiga lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa menghidupi kehidupannya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah tidak dapat diketahui secara keseluruhan oleh guru yang mengajar siswa di sekolah. Siswa memiliki karakter yang berbeda- beda yang sangat

berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat yang cukup lama siswa berada memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk membentuk karakter siswa. Guru sebagai pihak yang dekat dengan siswa harus mengambil peran untuk membentuk karakter siswa di sekolah.

Sekolah Kristen sebagai sekolah yang memiliki panggilan untuk memuridkan setiap siswa yang ada di dalamnya memiliki peran yang cukup besar dalam membangun karakter siswa. Di dalam sekolah Kristen ini terdapat guru- guru yang juga dipanggil untuk memuridkan setiap siswa yang ada di dalam sekolah tersebut. Mereka memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk menjadikan setiap siswa sebagai murid Kristus yang serupa dengan Dia. Untuk melakukan hal demikian, mungkin bukanlah hal yang mudah tetapi penting untuk dilakukan. Para guru memiliki strategi tersendiri dan tentunya sudah digumulkan dengan sungguh-sungguh tentang bagaimana mereka membentuk karakter siswa sehingga bisa terbentuk karakter yang baik dan serupa dengan Kristus.

SD XYZ Surabaya merupakan sebuah sekolah Kristen yang ada di Surabaya. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari Kelompok Bermain (KB) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini memiliki visi yaitu:

“Hadirnya generasi Ilahi yang dipakai Tuhan sebagai hamba-Nya dan menjadi pemimpin Kristen yang berkarakter Kristus dengan komitmen siap melayani generasinya.”

Berdasarkan pernyataan visi tersebut, dapat dilihat bahwa sekolah

ini memiliki fokus yang cukup besar untuk membentuk karakter siswa sehingga bisa melahirkan siswa dengan karakter yang baik dan serupa dengan Kristus. Selain itu, sekolah ini juga fokus untuk membentuk para pemimpin Kristen yang berkomitmen untuk melayani Tuhan. SD XYZ sudah berdiri pada tahun 1990. Sejak awal berdirinya, sekolah ini sudah berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter dan mengenal tujuan hidupnya.

Penelitian tentang strategi kepemimpinan guru dalam membentuk karakter siswa pada dasarnya sudah dilakukan oleh banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah umum dan menghasilkan strategi kepemimpinan guru dalam membentuk karakter siswa yang masih cukup terbatas. Beberapa penelitian tersebut antara lain, penelitian dari Lestari & Handayani (2023, 101-109). Penelitian ini mendapati bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan di semua mata pelajaran. Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah adalah menjadi *role model* dalam pandangan anak sehingga bisa menjadi patokan bagi siswa dalam bersikap.

Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023, 374-383) juga mengungkapkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan karakter sosial siswa adalah dengan menanamkan tanggung jawab, disiplin, kebiasaan, kerjasama antar siswa, saling menghargai, dan kegiatan spontan pada setiap kegiatan dalam pembelajaran. Guru juga membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah dan menjadi teladan bagi siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Zaky & Setiawan (2023, 232-244) juga mengungkapkan bahwa guru memberikan

keteladanan yang baik dalam membentuk karakter siswa, seperti disiplin dalam beribadah. Penelitian Sappaile, et al (2023, 12237-12243) menemukan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan membuat aturan dan norma yang jelas, menerapkan konsekuensi yang jelas, dan melakukan pembelajaran yang terstruktur dan teratur. Hal yang dinilai paling efektif dalam membentuk karakter siswa adalah guru menjadi teladan bagi siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Afifah & Khamidi (2022, 132-141). Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting. Berdasarkan penelitian tersebut disebutkan bahwa guru menjadi *role model* bagi siswa dan konsisten dalam pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Cholifah (2021, 108-112) menemukan bahwa strategi guru mata pelajaran PKN dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pembelajaran yang aktif dan menjadi teladan bagi siswa. Tidak hanya itu saja, Debora & Han (2020, 1-14) juga mengungkapkan bahwa dalam membentuk karakter siswa guru harus mencerminkan karakter yang baik. Dalam hal ini guru menjadi teladan bagi siswa agar mereka memiliki panutan yang jelas dalam membentuk karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Muslim & Ramdayani (2023, 66-75) mengungkapkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan membuat konsep belajar yang jelas dan membuat keterampilan sosial emosional, melakukan pembelajaran yang menerapkan kesepakatan dan keyakinan agar siswa tidak semau-maunya bermain di dalam kelas, dan membiasakan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marsalin (2020, 9-

23) juga menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu.

Selain jumlahnya yang cukup terbatas, penelitian tentang strategi kepemimpinan guru dalam membentuk karakter siswa dari perspektif Kristiani juga masih sangat kurang (Gaol & Nababan, 2019, 90). Hal inilah yang meyakinkan peneliti tertarik untuk mengerjakan penelitian tentang strategi kepemimpinan guru berlandaskan perspektif pendidikan Kristen dalam membentuk karakter siswa. Peneliti memilih untuk mengidentifikasi strategi kepemimpinan guru dalam membentuk karakter siswa berlandaskan perspektif pendidikan Kristen di SD XYZ Surabaya untuk memberikan gambaran kepada khalayak umum tentang pentingnya pembentukan karakter siswa dan ada usaha atau strategi yang bisa dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. DeRoche (2009) dalam Kembuan & Stevanus (2022, 11) mengatakan bahwa:

“Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish.”

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan mengubah perilaku siswa menjadi perilaku yang baik atau membiasakan siswa untuk berperilaku baik. Lebih dari itu, pendidikan karakter berbicara mengenai membentuk pikiran, hati, dan perilaku siswa sehingga mereka bisa berkembang secara utuh. Pendidikan karakter tidak berbicara mengenai bagaimana perilaku baik itu diajarkan kepada siswa tetapi bagaimana siswa

bisa menghidupikarakter itu sendiri sehingga bisa menjadi kebiasaan bagi siswa.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjabarkan dan menjelaskan tentang strategi kepemimpinan guru berlandaskan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter siswa di SD XYZ Surabaya. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi pentingnya berbagai macam strategi kepemimpinan guru dalam membentuk karakter siswa dalam perspektif pendidikan Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada sekolah lain tentang bagaimana guru membentuk karakter siswa berdasarkan perspektif pendidikan Kristen di SD XYZ Surabaya. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya berbagai macam strategi kepemimpinan dalam membentuk karakter siswa untuk bisa menghasilkan siswa-siswa dengan kualitas karakter yang baik sehingga mereka bisa menerapkannya di sekolah-sekolah tempat mereka mengabdikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi peneliti di salah satu sekolah dan hasil kuisioner yang dibagikan peneliti, ditemukan beberapa masalah karakter siswa, yaitu:

- 1) Rendahnya kedisiplinan siswa di sekolah.
- 2) Rendahnya rasa hormat siswa terhadap guru.
- 3) Rasa tanggung jawab siswa yang semakin menurun terhadap tugas yang diberikan guru.

- 4) Meningkatkan kasus perundungan di antara siswa.
- 5) Menurunnya kejujuran siswa.
- 6) Sikap negatif orang tua terhadap siswa
- 7) Penggunaan *gadget* yang berlebihan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, peneliti memfokuskan penelitian pada strategi kepemimpinan guru berlandaskan perspektif pendidikan Kristen dalam membentuk karakter siswa di SD XYZ Surabaya. Strategi kepemimpinan yang dimaksud adalah strategi kepemimpinan guru dalam membentuk karakter baik siswa dari perspektif Kristiani di SD XYZ Surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi kepemimpinan guru berlandaskan perspektif pendidikan Kristen dalam membentuk karakter siswa di SD XYZ Surabaya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan strategi kepemimpinan guru berlandaskan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter siswa di SD XYZ Surabaya.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang kepemimpinan guru berlandaskan perspektif pendidikan Kristen dalam membentuk karakter siswa, secara khusus siswa sekolah dasar.
2. Konsep pembentukan karakter tidak hanya dijelaskan dari sudut pandang moral umum, tetapi juga dari perspektif pendidikan Kristen seperti kasih dan teladanan. Hal ini memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Alkitabiah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Pihak sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai apresiasi dan evaluasi pembentukan karakter siswa agar dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Guru dapat berefleksi dan meningkatkan implementasi strategi agar dapat membentuk karakter siswa dengan lebih efektif. Hasil penelitian juga dapat membuat guru belajar dari kelebihan dan kekurangan dirinya maupun rekan sejawat.
3. Orang tua memahami dan menyadari pentingnya peran mereka sebagai *partner* sekolah dalam membentuk karakter siswa. Orang tua juga dapat berefleksi dan meningkatkan kontribusi mereka dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa di rumah.

1.7 Sitematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti, Kepemimpinan, Pendekatan Kepemimpinan, Jenis Kepemimpinan, kepemimpinan guru, Pendidikan Kristen, Tujuan Pendidikan Kristen, Karakter, Pembentukan Karakter, Karakteristik Guru, Profil Guru, dan Hubungan antara Strategi Kepemimpinan Guru Berlandaskan Pendidikan Kristen dengan Pembentukan Karakter Siswa

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, subjek penelitian, prosedur dan analisa data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan dengan teori berdasarkan wawancara ,observasi, dan studi dokumen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menyimpulkan keseluruhan penelitian berdasarkan temuan data. Implikasi serta saran praktis untuk program serta saran untuk penelitian selanjutnya juga disampaikan.

